



**PERJALANAN PENCARIAN JATI DIRI TOKOH KIM
DALAM NOVEL *KIM*
KARYA RUDYARD KIPLING**

SKRIPSI

**Disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Humaniora (S. Hum) di Universitas Diponegoro**

Disusun Oleh:

**ESTER DANİYATI
A2B006039**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2010

PERSETUJUAN

Semarang, 7 Juni 2010

**Telah disetujui oleh:
Dosen Pembimbing Skripsi**

**Drs. Abu Bakar Alaydrus
NIP. 130 517 893**

PENGESAHAN

**Diterima dan disahkan oleh:
Panitia Ujian Program Strata I
Jurusan Sastra Inggris
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro**

**Pada hari :
Tanggal : Agustus 2010
Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Diponegoro**

Ketua,

Drs. Sunarwoto, MS. MA.

NIP. 130 810 117

Anggota I

Anggota II

Drs. Abu Bakar Alaydrus

NIP. 130 517 893

Drs. Siswo Harsono

NIP. 19640418 199001 1 001

Motto

***BERBAHAGIALAH ORANG YANG MENDAPAT HIKMAT,
ORANG YANG MEMPEROLEH KEPANDAIAAN,
KARENA KEUNTUNGANNYA MELEBIHI KEUNTUNGAN
PERAK,
DAN HASILNYA MELEBIHI EMAS. (Amsal 3:13-14)***

PERSEMBAHANKU

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

❖ ***TUHAN YESUS***

Yang selalu mengajariku tentang Kasih dan Pengharapan. Terima kasih atas berkat- berkat yang mengalir setiap hari dan mujizat- mujizat yang terjadi dalam keluarga kecilku.

❖ ***Bapak dan Ibu tercinta***

Terima kasih atas doa dan pengorbanan yang selalu tercurah atasku. Cepatlah sembuh Bapak.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yesus Kristus atas penyertaan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul ‘Pencarian Jati diri Tokoh Kim Dalam Novel *Kim* Karya Rudyard Kipling’. Skripsi ini disusun untuk melengkapi salah satu persyaratan dalam menempuh ujian sarjana Sastra Inggris Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

Keberhasilan dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Nurdien H.K., M.A., SU, selaku dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
2. Drs. Mualimin, M Hum., selaku Ketua Program Reguler Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
3. Drs. Abu Bakar Alaydrus, selaku dosen pembimbing yang banyak membantu dengan memberikan waktu dan saran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Segenap dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, terima kasih telah memberikan ilmu dan pengetahuan kepada penulis.
5. Segenap staff tata usaha, yang telah memberikan informasi dan pelayanan akademis kepada penulis.
6. Ayah dan Ibu, yang telah menjadi inspirasi bagi penulis.

7. Mas Koko, mas Antok, dan mba Ita, terima kasih atas dukungan dan perhatian yang selalu menghiasi hari- hari penulis.
8. Mas Bachtiar, yang selalu memberikan semangat dan motivasi bagi penulis disaat suka maupun duka.
9. Teman-teman PMK Fakultas Ilmu Budaya, yang memberikan keceriaan bagi penulis.
10. Teman-teman Navigator, terima kasih atas doa-doa yang terus melimpah bagi penulis.
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu penulis senantiasa mengharapakan kritik dan saran yang membangun. Selain itu, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan sedikit kontribusi bagi pembaca, baik bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya pada khususnya maupun masyarakat pada umumnya.

Semarang, Juni 2010

Penulis

Ester Daniyati

DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN..... | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | ii |
| MOTTO..... | iv |
| HALAMAN PERSEMBAHAN..... | v |
| KATA PENGANTAR..... | vi |
| DAFTAR ISI..... | viii |
| ABSTRACT..... | x |
| BAB I : PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang..... | 1 |
| B. Tujuan Penulisan..... | 2 |
| C. Pembatasan Masalah..... | 3 |
| D. Metode Penelitian dan Pendekatan..... | 3 |
| E. Sistematika Penulisan..... | 5 |
| BAB II : BIOGRAFI PENGARANG DAN RINGKASAN CERITA | |
| A. Biografi Rudyard Kipling..... | 7 |
| B. Ringkasan Cerita <i>Kim</i> | 10 |
| BAB III : TINJAUAN PUSTAKA | |
| A. Aspek Intrinsik..... | 15 |
| a. Latar..... | 15 |
| b. Tokoh..... | 16 |
| c. Konflik..... | 18 |
| B. Aspek Ekstrinsik..... | 19 |
| a. Aspek Psikologi Sastra..... | 19 |
| b. Identitas..... | 20 |
| c. Krisis psikososial: Identitas dan Kekacauan Identitas..... | 21 |
| BAB IV : ANALISIS | |
| A. Latar..... | 24 |

| | |
|---|----|
| a. Latar Tempat | 24 |
| b. Latar Waktu | 29 |
| c. Latar Sosial Budaya | 32 |
| B. Gambaran Umum Tokoh Kim..... | 35 |
| C. Konflik..... | 39 |
| a. Konflik Eksternal..... | 39 |
| b. Konflik Internal..... | 40 |
| D. Proses Pencarian Jati Diri Tokoh Kim..... | 44 |
| a. Latar Belakang Pencarian Jati Diri. | 44 |
| b. Pengertian <i>A Red Bull on a Green Field</i> | 46 |
| c. Usaha-usaha yang Dilakukan Kim dalam Pencarian Jati Diri..... | 46 |
| d. Kekacauan Identitas Tokoh Kim..... | 48 |
| e. Penemuan Jati Diri Tokoh Kim | 49 |
| BAB V : SIMPULAN..... | 52 |
| DAFTAR PUSTAKA | |

ABSTRACT

This thesis entitle ‘Pencarian Jati Diri Tokoh Kim Dalam Novel *Kim* Karya Rudyard Kipling’ focuses on analyzing the identity of the main character. The main character is an adolescent boy, in which he is seeking to find, or create, an identity for himself. Kim defines his identity during his adventures with Teshoo Lama. When the story opens the influences on him have been almost exclusively Indian.

His identity papers prove the identity that he is seeking to build, but his life among white man gives traumatic *experience which he resists with all his might. He realises that his blood is a sahib*, but at the end of the story he decides to be an Indian.

The writer used library research method to collect various data, especially about which this thesis related to. The writer used structural approach to analyze setting, character, and conflict. Further more, the Psychological approach that the writer used, was to analyze the searching of Kim’s identity, as the main character.

The result of analysis shows that Kim’s genital puberty in adolescent phase makes him asking his identity. In this phase, he faces many conflicts, whether internal or external conflict. The internal conflicts are caused by two separated sides in his mind, India and English. Although he resists an English status on him, he has been influenced by English character and becomes a mixture of India and English.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia memiliki perbedaan karakteristik antara yang satu dengan yang lainnya, terutama dalam hal kepribadian. Kepribadian tersebut berubah dan berkembang secara berbeda dalam setiap diri manusia. Perubahan dan perkembangan yang terjadi dalam hidup setiap manusia tersebut terjadi secara alamiah. Selain mengalami perkembangan secara fisik, manusia juga mengalami perkembangan dalam kepribadiannya.

Perkembangan kepribadian manusia adalah sebuah proses yang harus di alami oleh setiap individu. Dimulai dari masa kanak-kanak, remaja, dan berlanjut sampai masa dewasa. Dalam setiap fase perkembangan tersebut, kepribadian manusia dibentuk secara berbeda.

Pada dasarnya, tahap yang paling penting di antara tahap perkembangan lainnya terjadi pada masa remaja. Pada bagian ini, manusia dituntut untuk mencapai kestabilan identitas ego yang cukup baik. Sehingga hal tersebut mendorong seseorang untuk mencari jati dirinya.

Pencarian jati diri atau identitas ini adalah kebutuhan manusia yang harus dipenuhi oleh setiap individu. Selain kebutuhan fisik, manusia memiliki kebutuhan lain yang sesuai dengan eksistensinya sebagai manusia. Menurut Fromm, Manusia memiliki kebutuhan untuk menjadi sadar dengan dirinya sendiri

dan mengetahui jati dirinya. Oleh sebab itu, tak heran jika seorang remaja selalu mencari identitas dirinya baik disadari maupun tidak.

Dengan alasan di atas penulis sangat tertarik untuk membahas lebih lanjut tentang pencarian jati diri yang dialami oleh tokoh Kim dalam novel *Kim*. Dalam novel ini, tokoh utama tersebut mencoba mencari identitas dirinya melalui pesan sang ayah yang notabene adalah seorang tentara Inggris untuk mencari *A Red Bull on a Green Field* yang ternyata merupakan bendera kebangsaan Inggris.

Proses pencarian jati diri ini terasa sangat sulit bagi Kim karena ia tumbuh dan berkembang di tengah asuhan masyarakat India. Diperlukan kesabaran, ketangguhan, dan tentunya prinsip untuk mengidentifikasi dirinya sendiri. Proses tersebut membentuk kepribadian Kim dan menjadikannya sebagai pribadi yang berbeda dan lebih baik dari orang Inggris lainnya. Hal tersebut di atas menjadi latar belakang bagi penulis memilih judul **Perjalanan Pencarian Jati Diri Tokoh Kim Dalam Novel *Kim* karya Rudyard Kipling** untuk skripsi ini.

B. Tujuan Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini ada beberapa tujuan yang ingin disampaikan oleh penulis, yaitu:

1. Menganalisis latar, tokoh dan konflik yang dialami tokoh Kim.
2. Menganalisis proses pencarian jati diri Kim dalam novel *Kim*.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah diperlukan dalam menganalisis suatu karya sastra agar masalah yang telah ditetapkan nantinya dapat diuraikan secara tuntas dan mendalam. Pada skripsi ini penulis memilih unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik pada karya sastra tersebut untuk dianalisis supaya persoalan yang dibahas tidak terlalu luas ataupun sebaliknya, terlalu sempit.

Penulis hanya ingin membahas aspek intrinsik dan ekstrinsik, dalam skripsi ini. Latar, konflik, tokoh dan penokohan adalah hal-hal yang akan di bahas pada unsur intrinsik. Sementara itu pada unsur ekstrinsik penulis akan membahas aspek psikologi sastra, yaitu mengenai pencarian jati diri tokoh utama.

D. Metode Penelitian dan Pendekatan

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan dua macam metode pendekatan.

1. Metode Penelitian

Untuk melengkapi data yang akan digunakan dalam analisis novel *Kim* maka penulis menggunakan metode kepustakaan yaitu dengan cara mengumpulkan buku-buku, data, dan informasi referensi yang berhubungan erat dengan masalah yang sedang penulis bahas.

Penulis mengumpulkan berbagai macam informasi dan data dari berbagai sumber yang ada, baik yang berhubungan dengan unsur- unsur intrinsik yaitu latar, konflik, tokoh yang berkaitan erat dengan pencarian jati diri atau identitas Kim yang merupakan unsur psikologis novel tersebut. Informasi dan data yang

sudah diperoleh akan di olah dan menjadi acuan penulis dalam pembahasan skripsi.

2. Metode Pendekatan

Ada dua macam pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian skripsi ini. Yang pertama adalah aspek intrinsik, yaitu pendekatan suatu karya sastra dari unsur- unsur internalnya. Pendekatan ini bertolak dari asumsi bahwa karya sastra sebagai karya kreatif memiliki otonomi penuh yang harus di lihat sebagai suatu sosok yang berdiri sendiri terlepas dari hal-hal yang berada di luar dirinya.

Penulis menggunakan pendekatan eksponensial untuk meneliti aspek-aspek yang membangun karya sastra, dalam hal ini novel *Kim*. Aspek- aspek tersebut adalah latar, konflik, tokoh dan penokohan. Pengungkapan aspek-aspek tersebut diperlukan untuk mendukung pembahasan penulis mengenai pencarian jati diri Kim.

Yang kedua adalah pendekatan psikologi. Pendekatan psikologi adalah pendekatan yang bertolak dari asumsi bahwa karya sastra selalu saja membahas tentang peristiwa kehidupan manusia.

Dalam buku *Teori Kesusastaan* (1989: 90), Wellek dan Warren menyebutkan istilah psikologi sastra mempunyai empat kemungkinan pengertian. Yang pertama adalah studi psikologi pengarang sebagai pribadi; yang kedua adalah studi proses kreatif; yang ketiga adalah studi jenis dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra; dan yang keempat adalah

mempelajari dampak sastra pada pembaca. Pengertian yang ketiga inilah yang akan digunakan penulis dalam penelitian.

Dengan pendekatan psikologi, penulis akan mencoba membahas tentang perkembangan kepribadian terutama mengenai pencarian jati diri Kim. Pendekatan psikologi ini juga diperlukan karena penulis menganalisis tentang pencarian Jati diri Kim, yang pada akhirnya mengarah kepada kepribadian atau kejiwaan tokoh tersebut.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini terbagi dalam lima bab, yaitu bab Pendahuluan, Biografi Pengarang dan Ringkasan cerita, Tinjauan Pustaka, Pembahasan, dan Kesimpulan.

Bab I Pendahuluan berisi tentang Latar Belakang, Tujuan Penulisan, Pembatasan Masalah, Metode Penelitian dan Pendekatan, dan Sistematika Penulisan.

Bab II Biografi Pengarang dan Ringkasan Cerita berisi tentang riwayat hidup pengarang beserta karya-karyanya dan ringkasan cerita novel *Kim*.

Bab III Tinjauan Pustaka terdiri dari unsur-unsur intrinsik yang menguraikan beberapa teori tentang latar, konflik, tokoh dan unsur ekstrinsik yang mengungkapkan teori- teori psikologi identitas.

Bab IV Pembahasan berisi analisis latar, konflik, tokoh. Selain itu, bab ini berisi analisis proses pencarian jati diri yang dialami oleh tokoh Kim.

Bab V Simpulan, berisi simpulan-simpulan yang dapat penulis ambil dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya.

BAB II

BIOGRAFI PENGARANG DAN RINGKASAN CERITA

A. Biografi Rudyard Kipling

Biografi Rudyard Kipling disarikan dari situs http://en.wikipedia.org/wiki/Rudyard_Kipling. Rudyard Kipling adalah sastrawan yang termasuk pada generasi pada awal abad ke-20. Ia hidup pada masa transisi antara era Victoria dan era Modern. Periode ini berlangsung terhitung mulai kurang lebih antara tahun 1900 sampai tahun 1940.

Periode ini diwarnai dengan masa kejayaan Kerajaan Inggris yang memiliki berbagai wilayah jajahan yang tersebar di seantero dunia mulai dari Asia hingga Afrika. Beberapa wilayah jajahan yang berhasil dijadikan koloni Inggris antara lain: India, Cina, Malaysia, Singapura, Mesir, dan Afrika Selatan. Dan kolonialisme Inggris di India inilah yang memberikan inspirasi bagi Kipling untuk menulis karya-karya sastra yang sangat terkenal seperti *The Jungles Book* (1888) atau *Kim* (1891).

Selain itu, Kipling dikenal sebagai seorang *imperialist*. Hal ini dapat dilihat dalam sejumlah besar karyanya yang berlatar di India pada masa koloni Inggris Raya. Ia banyak mengkritik mentalitas dan tingkah-laku orang-orang Inggris yang dapat dikatakan telah ‘rusak’ pada masa itu. Dan kecintaan Kipling pada India tersebut dilatarbelakangi oleh pengalaman pribadi Kipling dan persahabatannya dengan masyarakat India.

Joseph Rudyard Kipling lahir pada tanggal 30 Desember 1865 di kota Bombay (sekarang berubah menjadi Mumbai), India pada masa persemakmuran kerajaan Inggris di India. Ayahnya, John Lockwood Kipling, adalah seorang ahli seni pahat sekaligus kepala sekolah di Jejeebhoy School of Art and Industri di Bombay. Ibunya, Alice MacDonald, adalah seorang sastrawan wanita yang luar biasa pada era Victoria. John dan Alice mulai pindah dari Inggris dan menetap di India pada awal tahun 1865 dimana pada saat itu India merupakan salah satu wilayah koloni Inggris Raya.

Setelah cukup dewasa, Rudyard Kipling masuk di sekolah militer United Service Colleges, Westward, Devon. Pada awalnya, Kipling sangat tertekan karena selalu dihadapkan dengan sistem pendidikan yang keras dan disiplin di sekolah tersebut. Namun setelah tinggal cukup lama di sekolah tersebut, Kipling mulai bisa menikmati dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Selama bersekolah di sekolah militer ini, Kipling merasakan perasaan jatuh cinta untuk pertama kalinya dengan Florence Garrard, teman sepermainan adiknya. Perasaan indah yang menghiasi hati Kiplingpun akhirnya dituangkan dalam sebuah novel yang merupakan karya pertamanya yaitu *The Light that Failed* (1891). Dan pengalaman-pengalaman selama menempuh pendidikan militer di sekolah tersebut menginspirasiannya untuk menulis sebuah cerita pendek yang berjudul *Stalky & Co* (1899).

Kipling kembali ke India dan bekerja sebagai seorang asisten editor di sebuah majalah cetak yang bernama *The Civil & Military Gazette* yang bertempat di Lahore, Pakistan. Pada bulan November tahun 1887, Kipling dipindah-tugaskan

ke media cetak *The Pioneer*, yang merupakan rekan *The Civil military Gazette* di kota Allahabad. Di sana Kipling mulai menulis berbagai artikel untuk media cetak ini yang terangkum dalam *Letters of Marque*. Di lingkungan yang tergolong masih baru inipun, Kipling berhasil menulis enam kumpulan cerita pendek terbaiknya yaitu *Soldiers Three* (1888), *The Story of the Gadsbys* (1888), *In Black and White* (1899), *Under the Deodars* (1909), *The wee Willie Winkie* (1926) dan *The Phantom Rickshaw* (1888). Dengan keberhasilan dalam menulis cerita pendek inilah, Kipling semakin mengasah kemampuan yang dimilikinya.

Setelah kembali ke Inggris, Kipling akhirnya menerbitkan novel pertamanya, *The Light that Failed* yang mengingatkan kepada cinta pertamanya. Karya Kipling ini menarik perhatian Wotcott Balestier, seorang penulis dan pemilik perusahaan penerbit di Inggris. Mereka berdua akhirnya bekerja sama untuk membuat sebuah karya yang berjudul *The Naulakha* (1892). Novel ini akhirnya mendapat perhatian publik dan membuat nama Kipling mulai dikenal oleh masyarakat.

Ia membuat gebrakan besar di dunia sastra dengan menulis *Jungle Books* yang menjadi karya *Masterpiece* pada masa itu. Melalui karya ini Kipling dikenal oleh masyarakat luas sebagai salah satu sastrawan Inggris yang sangat terkemuka.

Kipling menulis dua buah puisi yang sangat terkenal yaitu *Recessional* (1897) dan *The White Man's Burden* (1899). Kedua puisi ini sangat di minati oleh para teman-teman sejawatnya. Dan menginjak awal abad 20, Ia mulai menikmati masa kejayaannya dengan penghargaan Nobel di bidang sastra yang di perolehnya

pada tahun 1907. Hal ini sangat membuat Kipling bangga karena Ia merupakan sastrawan pertama yang memperoleh penghargaan Nobel.

Selain *The Jungle Books*, karya-karya Kipling yang mendapat penghargaan adalah *Just So Stories for Little Children* (1902) dan *Kim* (1902). Sedangkan karya Kipling yang lain adalah *Puck of Pook's Hill* (1906), *Reward and Fairies* (1910) dan *The Gardener* (1923).

B. Ringkasan Cerita

Novel *Kim* karya Rudyard Kipling ini berlatar di India pada masa persemakmuran Inggris sekitar tahun 1880-an. Dalam novel tersebut, Kim adalah seorang anak yatim piatu keturunan Irlandia. Ayahnya adalah Kimbal O'Hara, seorang tentara yang meninggal ketika Kim masih berusia 3 tahun dan ibunya adalah Annie Scott yang lebih dulu meninggal karena terserang penyakit kolera.

Sebelum meninggal, O'Hara berpesan bahwa 'nine hundred devils' yang menyembah 'A Red Bull on a Green Field' akan menyelamatkan Kim. Dengan bekal tiga surat yaitu akta kelahiran, surat baptis, dan surat yang disebut '*ne varietur*', Kim kemudian mulai berfikir untuk mencari tahu jati dirinya.

Selama 13 tahun, Kim bertumbuh dengan warna kulit berwarna gelap akibat terbakar oleh sinar matahari dan berkembang dengan pemikiran seperti orang asli India. Ia hidup di jalanan kota Lahore dan tinggal bersama seorang wanita pedagang di sebuah toko furniture yang terkenal di kota Lahore.

Kota Lahore adalah kota perbatasan India yang sering didatangi oleh orang-orang asing. Dengan kondisi tersebut, Kim sering bergaul dengan orang-

orang yang berasal dari budaya, bahasa, agama yang berbeda. Sehingga kemampuannya untuk bersosialisasi dengan semua orang membuat Kim dijuluki sebagai ‘Friend of all the World’.

Cerita berlanjut dengan pertemuan antara Kim dan Teshoo Lama, seorang biksu budha yang berasal dari Tibet. Tujuan Lama datang ke India adalah untuk mencari sungai suci yang dapat membebaskan manusia dari dosa dan nafsu dunia. Kim pun tertarik untuk menemani Lama, dengan harapan dia akan menemukan identitasnya dalam perjalanan mereka nanti. Lama menanggapi dengan positif keinginan Kim tersebut, dan Lama mengangkat Kim menjadi muridnya ‘*chela*’.

Sebelum memulai perjalanan, Kim menemui Mahbub Ali, seorang pedagang kuda ternama di India yang juga adalah teman dekat Kim di kota Lahore untuk meminjam uang sebagai bekal perjalanannya. Ali pun memberikan uang tersebut dengan syarat bahwa Kim harus membantunya untuk mengirim dokumen rahasia kepada kolonel Creighton di Umballa. Dan sesampainya di Umballa, Kim langsung memberikan dokumen rahasia tersebut ke alamat yang dituju. Karena penasaran, Kim mengintip dan mendapati bahwa dokumen tersebut berisi berita mengenai peperangan.

Kim dan Lama kembali melanjutkan perjalanan mereka. Di sepanjang perjalanan, Kim selalu berkata kepada orang yang ditemuinya bahwa ia sedang mencari ‘A Red Bull on a Green Field’ yang dipercaya akan mengubah kehidupannya, seperti ramalan yang dikatakan oleh sang ayah. Dan keyakinan terhadap ramalan tersebut semakin memperkuat tekadnya untuk mengetahui identitasnya.

Selama bersama dengan Lama, Kim merasa sangat bahagia. Ia menemukan sosok guru sekaligus orang tua dalam diri sang biksu ini. Bagi Kim, Kehadiran Lama membuatnya merasa berharga dan berarti. Oleh sebab itu, Kim berjanji akan selalu setia kepada Lama.

Sesampainya di *Grand Trunk Road* Kim bertemu dengan regimen perang yang memasang bendera Inggris yang dianggap oleh Kim sebagai 'A Red Bull on a Green Field'. Di sana, Kim ditangkap oleh Pastor Viktor dan Pendeta Bennet. Dan pada saat itulah asal-usul Kim terungkap. Kim ternyata adalah putra dari Kimbal O'Hara, seorang tentara Irlandia, yang juga adalah anggota dari regimen perang tersebut. Setelah mengetahui identitas Kim, maka Viktor dan Bennet memaksa Kim untuk menjadi seorang *sahib* dan mengirim Kim ke sekolah khusus bagi anak-anak tentara yang telah menjadi yatim piatu. Meskipun telah menemukan asal-usulnya, Kim menyadari bahwa menjadi *sahib* bukanlah jati diri sesungguhnya.

Kim menyesal atas pertemuannya dengan *A Red Bull*. Dan Ia menginginkan untuk tetap tinggal bersama BIKSU Lama, sosok orang tua yang selama ini sangat di dambakan olehnya.

Di sekolah tersebut, Kim mendapat perlakuan yang sangat buruk dari *schoolmaster* dan anak-anak kulit putih lainnya. Kim yang tidak terbiasa dengan pukulan dan kerasnya kehidupan tentara merasa sangat tertekan. Ia berkeinginan untuk melarikan diri dari tekanan kaum kulit putih yang selalu menyakitinya, namun ketatnya pengawasan membuat Kim tidak berdaya.

Pada bagian ini Kim mengalami konflik batin di dalam dirinya. Ia menyadari takdirnya sebagai seorang *sahib*, tetapi di sisi lain ia tidak menginginkan menjadi seorang *sahib*. Pertentangan antara sisi kehidupan Inggris dan Indiapun bermunculan di kepalanya yang menyebabkan ia selalu mempertanyakan jati dirinya.

Kim akhirnya mengirim surat kepada Mahbub Ali untuk menyelamatkan dan membawanya kembali kepada Biksi Lama. Setelah Mahbub mendengar berita tersebut, ia menemui kolonel Creighton untuk menceritakan keadaan Kim yang di siksa oleh anak-anak kulit putih di regimen tersebut.

Di sisi lain, Lama, biksu dari Tibet tersebut telah mengirimkan sejumlah besar uang kepada regimen Inggris untuk memberikan pendidikan terbaik bagi Kim di sekolah ternama St. Xavier, Lucknow. Atas kritik Mahbub Ali dan kiriman uang dari Teshoo Lama, Kimpun dipindah ke St. Xavier dan mendapatkan perlakuan yang lebih baik di sana.

Di sana, Kim berubah menjadi seorang *sahib* yang bisa membaca, menulis, bertata krama layaknya orang Inggris sejati dan mahir membuat peta. Selain itu, ia juga mendapat pelatihan untuk menjadi seorang pengintai bagi Inggris di bawah bimbingan kolonel Lurgan. Setelah tiga tahun berlalu, Kim menyelesaikan pendidikannya dan menjadi seorang 'sahib'. Dengan kemampuannya tersebut, Kim direkrut oleh pemerintah Inggris untuk melaksanakan tugas rahasia bagi Inggris yaitu dengan menjadi pengintai di Himalaya, yang merupakan markas Rusia dan Perancis.

Dalam tahun-tahun pendidikannya tersebut, Kim tetap menjalin komunikasi dengan Biksu Lama, dan hubungan mereka berdua sangat erat sedekat hubungan anak dengan ayahnya sendiri. Seusai pendidikannya, Kim menemui Lama dan mengajak Lama untuk melakukan perjalanan mencari sungai suci ke Himalaya. Di sana Kim memiliki tujuan lain yaitu untuk mengintai tentara Rusia.

Di Himalaya, Kim menemukan beberapa dokumen rahasia milik Rusia dan mengirimkannya kepada Mahbub Ali yang juga merupakan mata-mata Inggris. Dan setelah itu, maka selesailah tugas Kim sebagai seorang *sahib*. Dan ia kembali kepada kehidupannya sebagai bagian dari India.

Kim dan Lama akhirnya kembali ke dataran rendah untuk mencari sungai suci tersebut. Di sepanjang perjalanan Kim terus mempertanyakan identitas dirinya. Ia sempat menemukan jati dirinya sebagai seorang kulit putih yang seharusnya menjadi seorang *sahib*, tapi hati nuraninya berkata bahwa ia seorang *chela*, kedua identitas ini bertentangan dalam diri Kim. Tapi pada bagian akhir cerita, Kim menemukan jati dirinya yang sebenarnya. Dia memilih untuk tidak menjadi seorang *sahib* dan memilih untuk menjadi *chela*.

Kemudian secara spiritual Biksu Lama menemukan sungai suci berada tepat di bawah kaki mereka. Dan Lama pun mengajak Kim untuk bersama-sama membebaskan diri mereka dari jerat dosa dan nafsu duniawi.

BAB III

TINJAUAN PUSTAKA

A. Aspek Intrinsik

Dalam skripsi ini, penulis akan membahas beberapa unsur intrinsik yang di temukan dalam novel *Kim*.

1. Latar

Tokoh dalam sebuah fiksi dengan berbagai pengalaman kehidupannya memerlukan ruang lingkup, tempat, dan waktu, sebagaimana halnya kehidupan manusia di dunia nyata. Dengan kata lain, salah satu unsur yang di perlukan dalam sebuah fiksi adalah latar.

Holmand dalam bukunya *A Handbook to Literature* (1980: 413) mendefinisikan unsur-unsur yang membentuk latar kedalam empat hal:

The elements which go to make up setting are: (1) the actual geographical location. Its topography, scenery, and such physical arrangement as the location of windows and doors in a room; (2) the occupation and daily manner of living of the characters; (3) the time and period which the actions take place, e.g. epoch in history or season of the year; (4) the general environment of the characters, e.g. religious, mental, moral, social, and emotional condition through which the people in the narrative move.

Menurut Wellek dan Warren (1956: 221), latar adalah lingkungan yang akan mengekspresikan watak dari para penghuninya. Dengan kata lain rumah dan segala macam isinya akan melukiskan pribadi dan tokoh-tokoh yang mendiaminya. Unsur latar sangat erat kaitannya dengan unsur penokohan dalam suatu fiksi, sifat-sifat latar akan mempengaruhi sifat-sifat tokoh dalam fiksi tersebut.

Setting is environment; an environment, especially interiors, maybe viewed as metonymic or metaphoric expressions of character. A man's house is an extension of himself. Describe it and you have described him. (1956: 221)

Abram (1981: 284) menyebutkan "*the over all setting of a narrative or dramatic work is the general locale, historical time, and social circumstances in which its action occurs*". Bahwa latar adalah tempat terjadinya seluruh peristiwa secara umum, kapan kejadian berlangsung, dan bagaimana keadaan sosial kejadian tersebut terjadi.

Latar tempat mengarah pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu atau mungkin lokasi tertentu tanpa nama yang jelas.

Masalah 'kapan' terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi berhubungan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya dengan peristiwa sejarah.

Selain itu, latar juga mencakup perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat. Tata cara kehidupan masyarakat yang meliputi berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks.

2. Tokoh

Tokoh merupakan unsur yang penting dalam sebuah karya fiksi. Tokoh memegang peranan penting dalam memahami sebuah karya sastra, karena tokoh selalu mengemban pikiran dan perasaan pengarang mengenai tema yang akan

pengarang paparkan di dalam cerita. Seorang pengarang menempatkan tokoh sebagai figur sentral yang sangat berperan penting dalam sebuah cerita.

Character is a brief descriptive sketch of personage why typifies. Some definite quality. The person is described not as an individualized personality but as an example of some vice or virtue or type, such as busybody, a superstitious fellow, a top, a country bumpkin, a garrulous old man, a happy milk maid. (Holmand, 1980: 74)

Karakter adalah sebuah uraian singkat tentang sebuah tokoh yang mendirikan suatu kualitas tidak hanya sebagai individu biasa, namun sebagai contoh dari beberapa sifat manusia. Fungsi dari karakter dalam suatu cerita adalah sebagai simbol dari sifat baik dan jahat. *“The ability to characterize the people of one’s imagination succesfully is primary attribute of a good novelist, dramatist, or short-story writer”* (Holmand,1963: 33).

M.H Abrams dalam *A Glosarry of Literary Term* (1981: 33) mendefinisikan tokoh sebagai orang yang ditampilkan dalam cerita yang diyakini pembaca memiliki kualitas moral dan watak yang tercermin dalam perkataan dan yang dilakukan melalui tindakan.

Characters are the person presented in dramatic or native work, who are interpreted by the reader as being endowed with moral and dispoitional qualities that are expressed in what they say-the dialogue-and by what they do –the action. (1981: 28)

Menurut Abram dalam *A Glosarry of Literary Term*, tokoh dibagi menjadi tokoh protagonis dan antagonis. *The chief character in a plot, on whom our interest centers, is called the protagonist (or alternatively, the hero or heroin), and if the plot is such that he or she is pitted against an important opponent, that characters is called the antagonist* (1981: 224-225).

3. Konflik

Saat membahas sebuah novel dengan menggunakan pendekatan psikologi, kita tidak dapat memisahkan karakter dari konflik. Menurut Morner dan Rausch (1991: 43) pengertian konflik adalah sebagai berikut: *“Conflict is defined as the struggle between opposing forces that determines the action in drama and most narrative fiction.”*

Pengertian konflik menurut Abrams ditinjau dari ilmu kesusastraan adalah konflik yang dialami seorang tokoh dalam suatu cerita yang bertikai melawan faktor-faktor eksternal dari luar tokoh itu, maupun faktor-faktor internal dalam diri tokoh itu sendiri.

Dapat disimpulkan bahwa konflik adalah sesuatu yang mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang, yang menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan.

Konflik juga dapat dibedakan menjadi dua kategori. Meyer mengungkapkan bahwa konflik dapat dibagi berdasarkan dua kategori yaitu konflik internal dan konflik eksternal.

a. Konflik Internal

Konflik internal adalah konflik yang terjadi dalam diri seorang individu yang disebabkan oleh dua keinginan yang berbeda atau sering disebut juga dengan konflik kejiwaan. Konflik tersebut ada dalam diri seorang tokoh yang kebingungan karena memiliki dua keinginan yang saling bertentangan dalam jiwanya atau kekecewaan karena apa yang diharapkan seorang tokoh tidak sesuai dengan kenyataan yang terjadi. Meyer (1990:46) mengungkapkan bahwa *“conflic*

may also be internal; in such a case some moral or psychological issue must be resolved within the protagonist. Inner conflicts frequently accompany external ones”.

b. Konflik Eksternal

Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antar tokoh yang satu dengan lainnya atau konflik antar sekelompok individu dalam jalannya cerita yang menimbulkan beberapa singgungan. Konflik eksternal ini muncul karena adanya interaksi antar tokoh satu dengan dengan yang lainnya. Meyer (1990: 46) berpendapat bahwa *“external conflict may place the protagonist in opposition to another individual nature or society”.*

B. Aspek Ekstrinsik

Sebuah karya sastra, termasuk pula novel, juga memiliki unsur ekstrinsik yang menarik untuk dibahas karena unsur ini turut pula berperan dalam keseluruhan cerita sebuah karya sastra.

1. Aspek Psikologi Sastra

Endraswara (2008: 11) mengatakan secara definitif, tujuan psikologi sastra adalah untuk memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya. Atas dasar hal ini, penelitian psikologi sastra memiliki peranan penting dalam pemahaman sastra. Banyak sekali hal-hal menarik yang ditemukan ketika seseorang mengkaji psikologi sastra.

Menurut Semi (1993: 81) ada beberapa kelebihan penggunaan psikologi sastra, yaitu (1) sangat sesuai untuk mengkaji secara mendalam aspek perwatakan, (2) dengan pendekatan ini dapat memberi umpan balik kepada penulis tentang masalah perwatakan yang di kembangkan, dan (3) sangat membantu dalam menganalisis karya sastra surcalis, abstrak, atau absurd, dan akhirnya dapat membantu pembaca memahami karya-karya semacam itu. Kelebihan atau keuntungan semacam ini dapat terwujud apabila sistem komunikasi psikologis juga terjadi.

2. Identitas

Manusia hidup tidak lepas dari berbagai kebutuhan, baik kebutuhan secara lahir maupun kebutuhan batin. Pada umumnya, kata 'kebutuhan' diartikan sebagai kebutuhan fisik, yang oleh Eric Fromm dipandang sebagai kebutuhan aspek kebinatangan dari manusia, yakni kebutuhan makan, minum, seks, dan bebas dari rasa sakit. Dalam buku Alwisol (2008: 123), Fromm mengatakan bahwa kebutuhan manusia dalam arti kebutuhan sesuai dengan eksistensinya sebagai manusia, meliputi dua kelompok kebutuhan, yaitu (1) kebutuhan untuk menjadi bagian dari sesuatu dan menjadi otonom, (2) kebutuhan untuk memahami dan beraktifitas.

Kebutuhan untuk menjadi bagian dari sesuatu dan menjadi otonom meliputi, (1) keterhubungan (*relatedness*), (2) keberakaran (*rootedness*), (3) menjadi pencipta (*transcendancy*), (4) kesatuan (*unity*), Identitas (*identity*).

Dalam novel *Kim*, pencarian jati diri atau sering disebut juga dengan identitas merupakan masalah utama yang perlu dibahas lebih lanjut. Kebutuhan identitas merupakan kebutuhan yang penting dalam teori Fromm ini. Menurut Awisol (2008: 124), From mengemukakan bahwa kebutuhan identitas merupakan kebutuhan untuk menjadi 'aku' kebutuhan untuk sadar dengan dirinya sendiri sebagai sesuatu yang terpisah. Pada kebutuhan identitas ini, manusia harus bisa mengontrol kehidupannya sendiri, harus bisa membuat keputusan dan merasa bahwa hidupnya adalah miliknya sendiri.

Lebih lanjut Eric Fromm juga mengemukakan bahwa jika seseorang mengidentifikasikan dirinya dengan suku, budaya, agama, negara, pekerjaan tertentu dan tidak melihat diri mereka sendiri sebagai sesuatu yang terpisah maka semuanya itu hanyalah ilusi identitas (2008:124).

3. Krisis Psikososial: Identitas dan Kekacauan Identitas

Dalam buku Alwisol (2008: 91-1103), Erik H. Erikson membagi perkembangan kepribadian manusia kedalam beberapa fase yaitu, (1) fase bayi 0-1 tahun, (2) fase bermain 1-3 tahun, (3) usia bermain 3-6 tahun, (4) usia sekolah 6-12 tahun, (5) adolesen 12-20 tahun, (6) dewasa awal 20-30 tahun, (7) dewasa 30-65 tahun, (8) usia tua >65 tahun.

Menurut Erikson, tahap Adolesen merupakan tahap yang paling penting di antara tahap perkembangan lainnya, karena pada akhir tahap ini orang harus mencapai tingkat identitas ego yang cukup baik.

Pencarian identitas ego mencapai puncaknya pada fase adolesen ini, ketika remaja berjuang untuk menemukan siapa dirinya. Menurut Erikson identitas muncul dari dua sumber: pertama, penegasan atau penghapusan identifikasi pada masa kanak-kanak, dan kedua, sejarah yang berkaitan dengan kesediaan menerima standar tertentu.

Pada fase adolesen, individu sibuk dengan dirinya sendiri, dilatarbelakangi oleh pubertas genital yang memberi berbagai peluang konflik, baik yang berhubungan dengan seks, pekerjaan, keyakinan diri dan filsafat hidup. Menurut Alwisol (2008: 90), Erikson menambahkan bahwa identitas ego dibentuk oleh konflik dan peristiwa masa lalu, kini, dan masa-masa yang akan datang. Selain itu, di setiap tahap perkembangan, khususnya dari masa adolesen dan sesudahnya, perkembangan ditandai oleh krisis identitas (*identity crisis*). Krisis identitas tersebut bukanlah suatu peristiwa bencana yang mengerikan, tetapi lebih sebagai peluang untuk menjadi lebih bisa menyesuaikan diri. Selama masa krisis, banyak terjadi perubahan penting identitas ego, bisa berubah ke arah positif bisa pula negatif.

Identitas positif adalah keputusan akan menjadi apa mereka dan apa yang mereka yakini. Sedangkan identitas negatif adalah apa yang mereka tidak ingin menjadi seperti itu dan apa yang mereka tolak untuk mempercayainya. Sering masa remaja pada adolesen ini harus menolak nilai-nilai orang tua, suatu dilema yang akan memperkuat kekacauan identitas (2008:99).

Menurut Alwisol (2008:99), Erikson mengatakan bahwa kekacauan identitas adalah sindrom masalah-masalah yang salah satunya disebabkan oleh

terbaginya gambaran diri. Pada tingkat tertentu, kekacauan identitas adalah normal dan bahkan di perlukan. Remaja harus mengalami keraguan dan kekacauan mengenai siapa dirinya sebelum mereka memperoleh identitas yang stabil. Mereka mungkin meninggalkan rumah, mengembara sendirian, atau sekedar memutuskan di dunia mana mereka cocok dan nilai-nilai mana yang mereka senangi.

Erikson juga menyimpulkan bahwa keseimbangan antara identitas dan kekacauan identitas yang cenderung positif ke identitas akan menghasilkan:

- Kesetiaan terhadap prinsip ideologi tertentu
- Kemampuan untuk memutuskan secara bebas apa yang akan dilakukan
- Kepercayaan kepada teman sebaya atau orang dewasa yang memberi nasihat mengenai tujuan dan cita-cita.
- Pilihan pekerjaan

BAB IV

ANALISIS

A. Analisis Aspek Intrinsik

Dalam bab ini, penulis akan menganalisis aspek intrinsik yang meliputi latar, tokoh, dan konflik.

1. Latar

Analisis latar meliputi latar tempat, latar waktu, dan latar sosial budaya.

a. Latar Tempat

Novel Kim mengambil latar di India, yang pada saat itu berada di bawah kekuasaan kerajaan Inggris. Latar tempat yang muncul dalam cerita tersebut berupa nama-nama kota besar di wilayah negara India yang menjelaskan rute perjalanan Kim dalam usaha pencarian jati dirinya.

Latar pertama pada cerita adalah sebuah musium yang terletak di kota Lahore, yang sekarang berganti nama menjadi kota Pakistan. Penduduk setempat menyebut musium tersebut dengan nama *the Ajaib-Gher-the Wonder House*. ‘He sat, in defiance of municipal orders, astride the gun zam-zannah on her brick platform opposite the old Ajaib-Gher-the Wonder House, as the natives call the Lahore Musium’ (Kipling 1).

Musium tersebut di gambarkan sebagai sebuah musium kuno yang indah. Pada pintu masuk musium tersebut terdapat patung Budha yang cukup besar sehingga dapat langsung menarik perhatian pengunjung. Relief dan fragmen patung stupa Budha dan vihara terlihat menghiasi setiap sisi dindingnya, sehingga

musium ini dapat dikatakan sebagai musium yang mengabadikan sejarah penyebaran agama Budha di India.

In the entrance-hall stood the larger figures of the Greco-Budhist sculptures done...There were hundreds of pieces, friezes of figures that had encrusted the brick walls of the Budhist *stupas* and *viharas* of the north country and now, dug up and labelled, made the pride of the musium. (Kipling 5).

Pertemuan antara Kim dengan seorang biksu Tibet yang bernama Teshoo Lama terjadi di tempat ini. Mereka akhirnya sepakat untuk melakukan perjalanan bersama yaitu untuk mencari sungai suci dan *A Red Bull on a Green Field*. Bisa disimpulkan bahwa di musium *Wonder House* ini, Kim memulai perjalanan untuk mencari jati dirinya.

Dalam cerita tersebut, kota Lahore digambarkan sebagai kota yang indah dan dikelilingi oleh tembok- tembok perbatasan yang membentang dari pintu gerbang Delhi sampai ke bagian luar Fort Ditch. Selain itu, pemimpin kota Lahore sangat terbuka dengan kedatangan orang asing sehingga penduduk di kota ini pun sudah terbiasa bertemu dengan orang asing. “he knew the wonderful walled city of Lahore from the Delhi Gate to the outer Fort Ditch; was hand in glove with men who led lives stranger than anything Haroun al Raschid dreamed of” (Kipling 2).

Pergaulan dengan orang- orang asing membuat Kim mampu bersosialisasi dengan orang- orang yang berasal dari suku, agama, bahasa, dan negara yang berbeda dengan dirinya. Dengan alasan diatas, maka orang- orang di kota Lahore menjuluki Kim dengan nama “Little Friend of all the world” (Kipling 2).

Latar kedua adalah Umballa, tempat tujuan Kim untuk menyerahkan titipan surat dari Mahbub Ali kepada kolonel Creighton. Pada novel ini Umballa digambarkan sebagai tempat yang memiliki panorama pedesaan, subur, dan kaya akan hasil pertaniannya. ‘They had passed beyond the belt of market-garden round ‘hungry umballa’ and were among the mile_ wide green of the staple crops’ (Kipling 39).

Selain itu, pertanian di Umballa menghasilkan tiga atau empat kali panen dalam setahun. Dan hasil panen tiap tahunnya berupa tebu, tembakau, lobak putih, dan *nol-kol*. Hasil-hasil panen ini nantinya akan dipasarkan ke daerah maupun kota-kota lain di di India. Dan tembakau menjadi komoditi utama di negara tersebut mengingat tradisi India adalah menghisap tembakau.

Where the hard-worked soil gives three and even four crops a year-through of sugar-cane, tobacco, long white radishes, and nol-kol, all that day they strolled on, turning aside to every glimpse water. (Kipling 39)

Dari hasil- hasil panen di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Umballa adalah kota kecil yang berada di dataran tinggi yang sejuk. Hal ini dapat ditunjukkan oleh hasil-hasil pertanian di Umballa yang hanya bisa tumbuh di dataran tinggi saja.

Kemudian perjalanan di lanjutkan ke *Great Road to Calcuta* atau lebih di kenal dengan *Grand Trunk Road*. Tempat ini digambarkan sebagai tempat yang jauh dari keramaian dan memiliki panorama alam yang sangat indah. Oleh sebab itu, tepat sekali jika tempat ini dipakai sebagai markas regimen perang Inggris di India. Letaknya yang jauh dari pemukiman penduduk, membuat *Grand Trunk*

Road aman sebagai tempat untuk latihan kemiliteran dan penyusunan strategi perang jika diperlukan.

And truly the Grand Trunk Road is a wonderful spectacle. It runs straight, bearing without crowding India's traffic for fifteen hundred miles-such a river of life as nowhere else exists in the world. They looked at the green arched, shade-flecked length of it, the white breadth speckled with slow-paced folk; and the two roomed police station opposite (Kipling 50).

Di tempat ini, Kim menemukan asal usulnya sebagai keturunan kulit putih.

Dan ramalan ayahnya yang sangat ia nantikan pun terwujud, bahwa ia akan bertemu dengan *A Red Bull on a Green Field*.

Latar berikutnya adalah di kota Lucknow, kota di mana Kim mengenyam pendidikannya untuk menjadi orang Inggris sejati yang disebut juga sebagai *sahib*. Kota ini digambarkan sebagai kota yang sangat indah yang dikelilingi dengan bangunan-bangunan megah. Kota ini memiliki tata kota yang baik dan sudah maju dibandingkan kota-kota lain di India pada saat itu. Hal ini mungkin disebabkan karena mayoritas keturunan Inggris tinggal di kota tersebut, sehingga pembangunan kota Lucknow dikembangkan dengan sebaik-baiknya.

There is no city-except Bombay, the queen of all-more beautiful in her garish style than Lucknow, whether you see her from the bridge over the river, or from the top of immambara looking down on the gilt umbrellas of the chutter Munzil, and the trees in which the town is bedded. Kings have adorned her with fantastic buildings, endowed her with charities..... She is the center of all idleness, intrigue, and luxury (Kipling 103)

Maka tak heran jika St Xavier, sekolah terbaik yang diperuntukkan khusus bagi warga negara Inggris terletak di Lucknow. Sekolah tersebut sangat terkenal dan menjadi sekolah terbaik di India.. 'But the best schooling a boy can get in India is, of course, at St. Xavier's Patribus at Lucknow' (Kipling 82). Biaya pendidikan di sekolah tersebut sangat mahal yaitu sekitar dua atau tiga ratus rupee

tiap tahunnya. Tentu saja nilai nominal sebesar dua atau tiga ratus rupee adalah nilai yang cukup mahal pada masa itu. ‘Two or three hundred rupees a year’ (Kipling 82).

Di tempat tersebut, Kim mengenyam pendidikannya sebagai seorang *sahib*. Ia belajar menulis, membaca, bertata-krama Inggris, dan membuat peta. Dengan kata lain, melalui tempat ini Inggris berusaha menanamkan pengaruhnya terhadap karakter Kim.

this was magic worth anything else- he could write. In three months he had discovered how men can speak to each other without third party, at the cost of half an anna and a little knowledge. (Kipling 108)

Benares adalah kota berikutnya yang didatangi oleh Kim setelah selesai mengenyam pendidikan di Lucknow. Tujuan Kim ke kota ini adalah untuk menemui Biksu Lama di kuil Tirthankers. Daerah tersebut digambarkan sebagai daerah yang memiliki banyak kuil. Oleh sebab itu, tak heran jika Teshoo Lama memutuskan untuk tinggal di kuil Tirthankers selama menunggu kedatangan Kim.

Latar terakhir adalah di gunung Himalaya, tempat Kim melakukan penyamaran dan menjadi mata-mata bagi pemerintah Inggris. Tidak begitu jelas digambarkan mengenai latar di pegunungan Himalaya, tetapi di tempat ini perjalanan Kim dan Teshoo Lama berakhir, Kim menemukan jati dirinya yang sejati dan Teshoo Lama menemukan sungai suci yang membebaskannya dari jeratan nafsu dunia.

b. Latar Waktu

Dalam novel ini tidak disebutkan secara jelas latar waktu yang berlangsung di dalamnya, tidak terdapat angka tahun yang tertulis jelas dalam cerita. Latar waktu terjadinya suatu peristiwa hanya ditunjukkan lewat penyebutan jam, hari, atau bulan seperti yang ditunjukkan lewat beberapa contoh kutipan di bawah ini:

...black in the end of night... (Kipling 23)

...started as the 3.25 A.M south bound roared in. (Kipling 23)

It was very sort march, and time lacked an hour to Sundown.

(Kipling 68)

Upon a Wednesday, and in the morning...(Kipling 147)

Selain itu, latar waktu yang berkaitan dengan perkembangan diri tokoh utama terbagi dalam beberapa fase yaitu: fase bayi, fase bermain, usia bermain, usia sekolah dan adolesen.

Fase perkembangan bayi dimulai ketika Kim berusia 0 sampai 1 tahun. Pada fase ini, Kim kehilangan figur seorang ibu yang seharusnya memberikan perlindungan dan kasih sayang kepadanya. Sang ibu meninggal karena penyakit kolera sehingga Kim harus diasuh oleh sang ayah yang sedang frustrasi sepeninggal istrinya.

Latar waktu perkembangan berikutnya adalah fase bermain. Fase ini dimulai ketika Kim berusia 1 sampai 3 tahun. Pada fase bermain, Kim kehilangan figur ayah yang seharusnya melindunginya. Sehingga pada akhir fase ini, Kim terpaksa diasuh oleh seorang wanita pedagang opium yang bekerja di sebuah toko *furniture* di kota Lahore.

Usia bermain pada diri tokoh Kim dimulai ketika ia berusia 3 sampai 6 tahun. Pada usia ini, Kim tumbuh sebagai seorang anak jalanan yang berjuang untuk mencari nafkah bagi dirinya sendiri.

Usia bermain kemudian dilanjutkan dengan usia sekolah yaitu ketika Kim berusia 6 sampai 12 tahun. Pada usia sekolah, Kim tidak pernah mengenyam pendidikan sehingga ia tidak bisa membaca dan menulis. Hal ini disebabkan karena Kim tidak punya figur orang tua yang membiayai sekolahnya. Dan pada tahap perkembangan ini, Kim memiliki hubungan pekerjaan dengan Mahbub Ali sebagai seorang pengintai terutama pada usia 10 sampai 13 tahun. Hasil pekerjaannya tersebut ia gunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya terutama untuk makanan.

Tahap perkembangan terakhir yang terdapat pada novel *Kim* ini adalah tahap perkembangan adolesen. Tahap adolesen adalah tahap perkembangan di mana Kim mulai menginjak masa remaja yaitu ketika Kim berusia 12 sampai 17 tahun. Pada fase ini, Kim mulai mempertanyakan identitasnya dan ia memutuskan untuk melakukan perjalanan dengan iksu Lama untuk mencari jati dirinya.

Sehingga melalui analisis tahap perkembangan diri Kim di atas dapat disimpulkan bahwa latar waktu pada novel *Kim* dimulai pada saat Kim masih bayi 0 tahun sampai Kim menginjak masa remaja yaitu 17 tahun. Jadi keseluruhan latar waktu novel *Kim* tersebut adalah 17 tahun. Dan yang menjadi pusat cerita pada novel ini adalah ketika Kim berusia 13 sampai 17 tahun, yaitu pada fase adolesen di mana Kim mulai mempertanyakan identitasnya.

Tema utama pada fase remaja atau adolesen ini adalah tentang perjalanan Kim dalam mencari jati dirinya bersama biksu Lama yang memerlukan waktu selama empat tahun. Perjalanan tersebut kemungkinan besar dimulai pada saat Kim berusia sekitar tiga belas tahun. Hal ini dapat diketahui dari peristiwa pada saat Kim menjadi pengintai bagi Mahbub Ali. Hubungan Kim dan Mahbub Ali terjalin ketika Kim berusia sepuluh sampai tiga belas tahun. Sedangkan pada awal cerita, Kim masih berhubungan dengan Mahbub Ali untuk meminjam uang demi bekal perjalanan dan Mahbub Ali meminta Kim untuk mengantarkan surat rahasia ke Umballa. Peristiwa tersebut cukup membuktikan bahwa pencarian jati diri Kim dimulai pada saat ia berusia tiga belas tahun.

Kim had had many dealings with Mahbub in his little life, - especially between his tenth and his thirteenth year. (Kipling 15)

Dan perjalanan tersebut berlangsung hingga Kim berusia tujuh belas tahun. Peristiwa ketika Colonel Creighton memintanya bergabung ke dalam 'secret service' untuk menjadi pengintai di gunung Himalaya dapat membuktikan bahwa Kim berusia tujuh belas tahun ketika ia pergi ke gunung Himalaya. Sedangkan perjalanan Kim dan Teshoo Lama berakhir di pegunungan Himalaya. 'It is great luck for you, for you are seventeen (Kipling 151).

Melalui berbagai macam peristiwa yang terjadi di dalam cerita dan melihat tahun dituliskannya novel ini (1901), latar waktu yang di ambil oleh penulis adalah rentang waktu ketika kekuasaan Inggris di India terancam oleh keberadaan markas Rusia dan Perancis di pegunungan Himalaya yaitu antara tahun 1880 sampai 1890an. Hal ini juga di perkuat dengan peran tokoh Kim sebagai mata-

mata pemerintah Inggris untuk mengawasi dan mencuri dokumen rahasia milik Rusia dan Perancis.

c. Latar Sosial Budaya

Latar sosial budaya negara India yang terdapat dalam novel Kim sangat beraneka ragam. Pada cerita tersebut, India digambarkan sebagai suatu negara yang terdiri dari beraneka ragam suku, adat, agama, dan bahasa daerah yang berbeda-beda. Kekayaan budaya tersebut ditunjukkan oleh orang-orang yang berada di dalam kereta bersama Kim dan Biku Lama. Meskipun mereka berasal dari daerah berbeda dan memiliki agama dan adat yang berbeda, namun mereka tetap rukun dan saling menghormati antara satu sama lain (Kipling 23-30).

Dari peristiwa yang terdapat dalam keseluruhan cerita dapat diketahui bahwa masyarakat India sangat menghormati dan menghargai para orang suci (brahma atau biksu) yang berasal dari daerah manapun. Dengan senang hati, mereka memberi tumpangan dan makanan bagi orang suci tersebut. Dan mereka akan sangat senang jika keluarga mereka mendapatkan doa keselamatan maupun kesembuhan bagi yang sakit dari para orang suci yang singgah di rumah mereka. Ketulusan hati orang India terhadap para orang suci dapat dilihat dari sikap tulus mereka terhadap Kim dan Lama ketika melakukan perjalanan mencari *A Red Bull* dan sungai suci.

We lodge with my man's cousin's younger brother. There is room also in the courtyard for thy yogi and for thee. Will-will he give me a blessing? (Kipling 30)

Dapat diketahui pula bahwa orang-orang India sangat terbiasa menggunakan peribahasa dalam percakapan mereka. Hal ini ditunjukkan dalam sejumlah peristiwa yang terdapat dalam cerita. Sebagai contoh, pada waktu orang Inggris berargumentasi untuk menutupi perlakuan buruknya atas diri Kim di *Masonis Orphanage*, Kim mengatakan peribahasa guna menyindir orang-orang Inggris tersebut dengan mengatakan ‘Trust a Brahmin before a snake, and a snake before a harlot, and a harlot before an Afghan, Mahbub Ali’ (Kipling 95).

Melalui peribahasa ini Kim ingin menasehati Mahbub Ali untuk lebih percaya kepada ‘Brahmin’ yang melambangkan orang India, dalam hal ini adalah Kim, daripada percaya pada perkataan ‘Afghan’ yang melambangkan orang asing, yaitu untuk menyindir orang Inggris.

Contoh penggunaan peribahasa lainnya adalah pada saat Kim berbincang-bincang dengan Mahbub Ali di Umballa. Kebiasaan Kim menggunakan peribahasa semakin membuktikan bahwa peribahasa sangat berhubungan erat dengan kebudayaan berbicara orang India. ‘Kim countered with the old proverb: I will change my faith and my bedding, but you must pay for it’ (Kipling 113).

Dan jika ditilik kembali dari keseluruhan isi novel, dapat dilihat bahwa masyarakat India memiliki tradisi menghisap tembakau. Kebiasaan menghisap tembakau dapat dilihat dari cuplikan-cuplikan di bawah ini.

Then he smoked and though...’ (Kipling 13)

And still am I without my tobacco! (Kipling 65)

Kim lit a rank cigarette. (Kipling 101)

He must smoke by steal. (Kipling 108)

Sent for a cooked meal...and fine-chopped Lucknow tobacco. (Kipling 113)

Kim, waving his paw round the little clay-walled room where the oil lamp in its niche burned heavily through the tobacco-smoke. (Kipling 117)

Dari cuplikan di atas dapat disimpulkan bahwa tembakau telah menjadi tradisi masyarakat India. Hal ini diperkuat oleh sejarah India yang menyatakan bahwa ‘smoking’ menjadi simbol status kebangsawanan. Walaupun pada akhirnya ‘tobacco’ menjadi sangat *populer* di semua kalangan masyarakat.

Selain itu, kehidupan sosial masyarakat India terkesan didominasi oleh kaum pria. Hampir sebagian besar tokoh yang berada di ranah publik adalah laki-laki, seperti Kim, Mahbub, Biksu Lama, Colonel Creighton, Lurgan, Babu, dll. Jika dominasi pria ini dihubungkan dengan kentalnya tradisi dan kepercayaan di India, maka dapat disimpulkan bahwa India pada masa itu berada di bawah paham patriarkisme, dimana semua ranah publik dikuasai oleh para kaum prianya.

Latar sosial kebudayaan yang terdapat di India telah membentuk kepribadian tokoh Kim, menjadi suatu pribadi yang tulus, menghargai berbagai perbedaan budaya dan tentu saja menghormati keberadaan para orang suci. Selain itu, latar kehidupan masyarakat patriarki membentuk remaja Kim menjadi sosok yang berani untuk berhadapan dengan kerasnya dunia laki-laki pada waktu ia melakukan perjalanan dalam mencari jati dirinya, terutama di *Masonic Orphanage* dan pada saat melakukan pengintaian di pegunungan Himalaya.

Keberanian Kim ini telah membantunya untuk berani mengambil keputusan tentang jati dirinya yang sejati, terlepas dari suku, adat, budaya dan agama. Dan kebebasan laki-laki India dalam mengambil keputusan dan bertindak dapat memberi peluang besar bagi Kim untuk dengan bebas mencari tahu tentang jati dirinya.

2. Gambaran Umum Tokoh Kim

Kim adalah seorang anak yatim piatu keturunan Irlandia, ayahnya bernama Kimbal O'Hara dan ibunya bernama Annie Shott. "Powers of Darkness! Kimball O'Hara! And his son!...and I saw Kimball married myself to Annie Shott" (Kipling 74).

"Power Of Darkness" adalah julukan yang diberikan oleh Father Viktor dan Mr Bennet kepada Kim. Father Viktor yang adalah pendeta kristen protestan dan Mr Bennet yang adalah seorang pastor di regimen Inggris tersebut sangat kecewa dengan kepercayaan yang dianut oleh Kim. Mereka menganggap bahwa Kim telah dipenuhi oleh kegelapan karena kepercayaan yang dianutnya, sehingga kepercayaan tersebut harus segera dilunturkan dengan mengirim Kim ke *Masonic Orphanage*.

Kulitnya terbakar seperti penduduk asli dan ia mahir sekali memakai logat bahasa daerah di India. Selain itu, Kim tumbuh dan bergaul karib dengan anak-anak jalanan di kota Lahore. Dengan alasan di atas, dapat dilihat bahwa Kim menganggap dirinya sebagai penduduk asli India dan tidak mengetahui tentang asal usulnya.

Kim was English. Though he was burned black as any native; though he spoke the vernacular by preference, and his mother tongue in a clipped uncertain sing-song; though he consorted on terms of perfect equality with the small boys of the bazar; kim was white- a poor white of the very poorest. (Kipling 1)

Kim tumbuh besar di kota Lahore, kota tempat persinggahan orang-orang asing. Ia adalah sosok remaja yang ramah dan pandai bergaul dengan seluruh orang yang ditemuinya di kota tersebut. Oleh sebab itu, julukan "little friend of all

the world” melekat pada diri anak remaja ini. Kemahirannya dalam bersosialisasi ditunjukkan oleh peristiwa- peristiwa yang terdapat di seluruh bagian dalam cerita.

His nickname through the wards was ‘Little Friend of all the World’ (Kipling 2)

Dalam novel ini, Kim ditempatkan sebagai tokoh utama protagonis yang mengemban tugas sebagai tokoh yang mendominasi seluruh isi cerita dan menggerakkan jalannya cerita. Ia adalah tokoh yang paling menarik perhatian, karena di dalam dirinya terdapat kepribadian unik yang mencerminkan kemandirian masyarakat India.

Kehidupan Kim sebagai ‘a beggar’ atau anak jalanan di kota Lahore, membentuknya menjadi anak yang cerdas. Kecerdikannya tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kesukaannya pada ‘game’ menunjukkan bahwa Kim sangat cerdas dan terlatih dari sejak kecil untuk melakukan *intrigue*.

And very often, being lithe and inconspicuous, he executed commissions by night on the crowded housetops for sleek and shiny young men of fashion. It was intrigue, of course, -he knew that much, as he had known all evil since he could speak, -but what he loved was the game for its own sake- (Kipling 2)

Selain itu, ia juga terlatih untuk menyamar demi mendapatkan makanan. Sikap Kim yang menyukai tantangan inilah yang nantinya akan membantu Kim untuk menjadi pengintai di gunung Himalaya. Dan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh Kim ketika masih berada di kota Lahore cukup membuktikan kecerdikan karakter Kim.

Kim found it easier to slip into Hindu or Mohammedan garb when engaged on certain businesses. (Kipling 3)

Jiwa pengintai Kim juga telah terlihat pada saat ia menjadi pengintai bayaran bagi Mahbub Ali ketika ia berusia 10 hingga 13 tahun. Kemungkinan besar alasan Kim bekerja pada Mahbub Ali adalah karena faktor ekonomi yang menghimpit dirinya. Kerasnya kehidupan jalanan membuat Kim mampu memanfaatkan peluang yang ada untuk mendapatkan makanan.

Sometimes he would tell Kim to watch a man who had nothing whatever to do with horses; to follow him for one whole day and report every soul with whom he talked. Kim would deliver himself of his tale at evening, and mahbub would listen without a word or gesture. It was intrigue of some kind, kim knew; but its worth lay in saying nothing whatever to anyone except mahbub, who gave him beautiful meals all hot from the cookshop at the head of the serai, and once as much as eight annas n money. (Kipling 15)

Kim adalah seorang remaja yang setia. Dan kesetiaan yang dimilikinya tersebut terlihat melalui kesetiannya menemani Biksu Lama untuk mencari sungai suci walaupun Kim sendiri telah menjadi seorang *sahib*. Ia memilih untuk tetap tinggal bersama Biksu Lama dan berjanji tidak akan meninggalkan Biksu yang dikasihinya tersebut. Hal ini terlihat dengan pertanyaan yang diajukan Lama kepada Kim: 'Chela, hast thou never a wish to leave me?'. Dan Kim menjawab dengan tegas: 'No, I am not a dog or a snake to bite when I have learned to love' (Kipling 232)

Kesetiaan tersebut muncul karena kedekatan hubungan di antara mereka tidak sekedar sebagai seorang guru dengan murid, melainkan seperti ayah dengan anak lelaki yang disayanginya. Bahkan ketika Father Viktor bersikeras supaya Kim bersekolah di *Masonic Orphanage* (sekolah gratis bagi anak-anak yatim dengan maksud untuk dijadikan tentara), Biksu Lama malah mengirimkan uang

untuk pendidikan terbaik bagi Kim di St. Xavier, Lucknow. Hal ini menunjukkan bahwa Biku Lama mencintai Kim seperti anaknya sendiri, dan kebaikan hatinya membuat Kim setia kepada Biku tersebut.

‘If your Honour condescending giving my boy best educations Xavier (I suppose that’s St. Xavier in Patribus) ‘in terms of our conversation dated in your tent 15th instant’ (abusiness-like touch there!) ‘then Almighty God blessing your honour’s succeedings to third an’ fourth generation and confide in your Honour’s bumble servant for adequat remuneration per bondiie per annum three hundred rupees a year to one expensive education St. Xavier, Lucknow’ (Kipling 89-90)

Kedisiplinan yang dimiliki oleh remaja tersebut terlihat dalam setiap perbuatannya yang selalu menepati janji seperti layaknya penduduk India pada umumnya. Kedisiplinan Kim ditunjukkan oleh beberapa peristiwa dalam cerita seperti pada saat liburan sekolah di Lucknow, ia berkelana keluar sekolah dan kembali ke sekolah tepat pada waktunya.

The Friend of all the world takes leave to go to his own places. He will come back upon the appointed day. Let the box and the bedding-role be sent for; and if there has been a fault, let the Hand of Friendship turn aside the Whip of Calamity. Certain things are not known to those who eat with forks. It is better to eat with both hands for a while. Speak soft words to those who do not understand this that the return may be propitious. (Kipling 110)

Oleh Mahbub Ali, Kim dikategorikan sebagai pribadi yang bijaksana. ‘See how wise the boy. He would go back to the road again’ (Kipling 110). Dalam setiap tindakannya, Kim terlihat dewasa dan mampu menempatkan diri dengan baik. Kebijaksanaan Kim dapat terlihat dari isi surat yang ditulisnya kepada Mahbub Ali. Pertama ia memberikan informasi tentang kepergiannya dari St. Xavier pada waktu liburan sekolah kepada Mahbub Ali supaya mereka tidak takut kalau-kalau Kim melarikan diri. Dan alasan bijak yang Kim sampaikan dalam

surat tersebut adalah ia ingin menikmati kehidupannya sebagai orang India yang makan dengan memakai kedua tangan untuk sementara waktu. Dan ia meminta Mahbub Ali untuk berbicara baik-baik dengan colonel Creighton tentang hal ini.

Selain itu, Kim adalah seorang yang bertanggung jawab. Hal ini dapat terlihat dari tindakannya yang berhasil melaksanakan tugas pengintaian dengan bersungguh-sungguh di gunung Himalaya. Ia bertanggung jawab pada tugas yang telah diberikan oleh pemerintah Inggris kepadanya sebagai bentuk kewajiban seorang *sahib* kepada negara asalnya.

3. Konflik

Konflik yang akan dianalisis pada bagian ini meliputi konflik internal dan konflik eksternal.

a. Konflik Eksternal

Konflik eksternal pada diri Kim meliputi konflik Kim dengan *Schoolmaster* dan *the drummer boy*.

▪ Konflik Eksternal Kim dengan *Schoolmaster*.

Schoolmaster adalah kepala sekolah di *Masonic Orphanage*, sebuah sekolah anak yatim piatu keturunan Inggris. Ia mendidik anak-anak di sekolah tersebut dengan sangat keras dengan harapan bahwa anak-anak tersebut akan siap untuk menjadi tentara perang Inggris.

He would teach the boy to write in return for food. Kim had been kicked as far as single letters, but did not think well of them. (Kipling 86)

Kekerasan yang diterima oleh Kim di kalangan kulit putih semakin meyakinkannya untuk menolak asal-usulnya. Ia berharap bisa keluar dari sekolah yatim tersebut sehingga ia mengirim surat kepada Mahbub untuk menolongnya. ‘They send me to a school and beat me. I do not like the air and water here. Come then and help me, Mahbub Ali’ (Kipling 88).

▪ **Konflik Eksternal Kim dengan Drummer Boy**

Selama tinggal di *Masonic Orphanage*, Kim mendapat perlakuan yang buruk dari anak *drummer boy* yang bertugas mengawasi gerak-gerik Kim supaya tidak melarikan diri dari sekolah tersebut. Mungkin karena Kim adalah pendatang baru dan tidak punya keahlian dalam berkelahi maupun mempertahankan diri, maka di sekolah tersebut ia menjadi bulan-bulanan *the drummer boy* dan teman-temannya. Mereka sering mengunci Kim di dalam kamar kosong dan memukulinya. Hal tersebut menunjukkan berlakunya senioritas di *Masonic Orphanage*, bahwa kebanyakan senior akan bertindak sewenang-wenang terhadap juniornya, sama halnya dengan sekolah-sekolah kemiliteran pada umumnya.

Thou will go away, and they will return me to those empty rooms where there is no good place to sleep and where the boys beat me. (Kipling 96)

b. Konflik Internal Pada Diri Tokoh Kim

Konflik internal dalam diri Kim muncul pada setiap tahap perkembangan dirinya, terutama pada masa adolesen di mana ia mengalami kebingungan peran untuk memperoleh jati dirinya yang sejati.

- **Konflik Internal Kim Pada Fase Bayi**

Konflik internal dimulai pada fase bayi ketika Kim berusia antara 0 tahun sampai 1 tahun. Konflik yang muncul pada fase ini adalah antara kepercayaan dan ketidak-percayaan kepada figur ibu. Pada tahap ini, seorang bayi seharusnya percaya akan perlindungan, rasa aman, dan pemenuhan akan air susu, tetapi Kim mengalami hal yang sebaliknya. Ia tidak mendapatkan perlindungan, rasa aman dan pemenuhan air susu dari sang ibu sehingga timbul perasaan tidak percaya kepada figur ibu di dalam dirinya. Konflik antara kepercayaan dan ketidakpercayaan memunculkan harapan di dalam diri Kim untuk mendapatkan kehidupan yang lebih di masa depannya dan mendapat figur orang tua yang dapat mengisi kekosongan di dalam hatinya selama ia masih bayi.

- **Konflik Internal Kim Pada Fase Bermain**

Konflik internal berikutnya yang dialami tokoh Kim terjadi pada fase bermain yaitu antara otonomi dan perasaan malu atau ragu. Pada tahap ini Kim belajar mengenal hak dan kewajiban serta pembatasan-pembatasan tingkah-laku, belajar mengontrol diri sendiri dan menerima kontrol dari orang lain. Keberhasilan Kim dalam mengontrol tubuh menimbulkan perasaan otonomi-bangga, dan kegagalan menimbulkan perasaan malu-ragu. Pada umumnya, perasaan malu atau ragu digunakan oleh orang tua untuk mendidik si anak. Tetapi di dalam kisah Kim, ia tidak memiliki figur orang tua yang mendidiknya. Sehingga muncullah konflik antara otonomi dan rasa malu yang harus ia tangani

dengan seimbang untuk mendapatkan “kemauan” untuk melakukan sesuatu yang positif.

- **Konflik Internal Kim Pada Fase Sekolah**

Konflik internal juga terjadi di dalam diri Kim pada usia sekolah yaitu antara usia 6 tahun sampai 12 tahun. Pada tahap ini, Kim mengalami konflik batin antara ketekunan dengan inferiorita. Ketekunan Kim muncul ketika ia mulai belajar mencari nafkah di jalanan kota Lahore. Ia terus melatih ketrampilannya dalam melakukan *intrigue* demi mendapatkan makanan. Sedangkan di sisi lain ketika ia melakukan kegagalan maka dalam dirinya akan muncul perasaan rendah diri, tidak mampu atau inferior yang menghukumnya. Sehingga pada tahap ini Kim harus dapat mengatasi konflik antara ketekunannya dan perasaan tidak mampu dalam dirinya. Dan keberhasilan Kim dalam mengatasi konfliknya tersebut akan memberikan nilai kompetensi (siap bersaing) di jalanan kota Lahore.

- **Konflik Internal Kim Pada Fase Adolesen**

Konflik internal berikutnya muncul pada tahap adolesen yaitu antara identitas dan kebingungan peran. Konflik internal dalam diri Kim muncul pada saat ia menemukan asal-usulnya sebagai anak dari salah satu anggota regimen perang Inggris yang memisahkannya dengan Biksu Lama. Bagi Kim, Lama tidak hanya sekedar sosok guru tetapi juga sosok orang tua yang selama ini ia perlukan. Kehadiran biksu dari Tibet tersebut mampu mengisi kekosongan hati Kim yang

haus akan kasih sayang dan rasa ingin dimiliki. Sehingga pada saat Father Victor dan Mr Bennet bersikeras membawanya ke *Masonic Orphanage*, Kim merasa sangat resah. Di satu sisi, ia telah menemukan asal-usulnya sebagai orang Inggris, tetapi di sisi lain ia sudah menemukan figur orangtua dalam diri Bisku Lama yang bisa menggantikan kehadiran asal-usulnya.

Konflik batin dalam diri Kim sering muncul pada waktu ia mengingat gurunya dan membuatnya selalu khawatir jika Lama akan meninggal tanpanya. Konflik internal Kim tersebut ditunjukkan oleh perkataannya kepada Father Victor: 'Will you let me go back to my old man?. If he has not stayed with that woman from Kulu, I am afraid he will die' (Kipling 85)

Konflik batin yang Kim alami berikutnya adalah pada saat ia dididik menjadi seorang *sahib* di St. Xavier, Lucknow. Sangat tidak mudah bagi Kim yang tumbuh sebagai remaja India untuk menerima perubahan di sekolah tersebut. Di satu pihak, ia menyadari takdirnya sebagai seorang *sahib* karena ayahnya adalah *sahib*. Akan tetapi di pihak lain, ia menolak asal-usulnya yang mengharuskannya menjadi seorang *sahib* dan meninggalkan kehidupannya sebagai orang India. Konflik batin tersebut menimbulkan kebingungan dalam diri Kim sehingga ia terus menanyakan tentang jati dirinya. 'It is my *kismet*. No man can escape his *kismet*. But I am to pray to bibi Miriam, and I am sahib...No: I am Kim... Who is Kim?' (Kipling 101).

Dalam diri Kim ada dua hal yang bertentangan. Dan pertentangan tersebut ditunjukkan pada puisi pembukaan *chapter VIII* (Kipling 113) yang mengisahkan pertentangan dua sisi kehidupan manusia.

Something I owe to the soil that grew-
More to the life that fed-
But most to Allah who gave me two
Separate sides to my head.
I would go without shirts or shoes,
Friends, tobacco or bread
Sooner than for an instant lose
Either side of my head.

Puisi pembukaan di atas dapat bermakna bahwa Kim memiliki dua sisi yang bertentangan dalam pikirannya. *Shirts* atau *shoes* adalah sesuatu yang di pandang modern pada waktu itu dan dapat melambangkan sisi kehidupan orang Inggris. Sedangkan *tobacco* atau *bread* adalah sesuatu yang biasa di konsumsi oleh orang India dan dapat melambangkan sisi kehidupan orang India. Tersirat dalam puisi di atas bahwa pertentangan tersebut adalah pertentangan antara pemikiran India dan pemikiran Inggris. Dan Kim menginginkan hanya ada salah satu pemikiran dan sisi kehidupan dalam dirinya.

B. Analisis Aspek Ekstrinsik: Proses Pencarian Jati Diri Tokoh Kim

1. Latar Belakang Pencarian Jati Diri

Manusia hidup tidak lepas dari berbagai macam kebutuhan, terutama kebutuhan identitas yang oleh Fromm dimaknai sebagai kebutuhan untuk sadar dengan dirinya sendiri sebagai sesuatu yang terpisah (Alwisol, 2008:124).

Pada awal cerita, Kim adalah anak remaja yang berusia sekitar 13 tahun yang oleh Erikson digolongkan ke dalam tahap perkembangan adolesen. Pada tahap tersebut, keingintahuan Kim akan siapa jati dirinya mulai muncul. Ia pun akhirnya mulai mengingat-ingat ramalan ayahnya tentang ‘A Red Bull on a Green Field’ yang akan membongkar identitas kim sebenarnya.

Dengan harapan akan menjadi raja dan mendapat kehidupan yang lebih baik, maka ia terdorong untuk melakukan perjalanan bersama Biksu Lama. ‘Raja’ dapat melambangkan penguasa, dan Kim sebagai keturunan superior secara tidak sadar memiliki naluri untuk menjadi penguasa.

Thou, the river; and I, my bull, and the strong pillar... That is all one. Perhaps they will make me a king. (Kipling 14)

Nalurinya tersebut juga telah terlihat dengan peristiwa pada saat ia duduk di atas senjata *Zam-zamnah* yang terdapat di seberang museum *Wonder House* dan pada saat ia memukul teman pribuminya. Senjata *Zam-Zamnah* dapat di maknai sebagai lambang dari kekuasaan Inggris atas negara India pada masa itu.

HE SAT, IN DEFIANCE of municipal orders, astride the gun Zam-Zamnah on her brick platform opposite the old Ajaib-Gher-the Wonder House...There was some jusyification for Kim,- he had kicked Lala Dinanath’s boy off the trunnions, sincethe English held held the Punjab and Kim was English. (Kipling 1)

Selain itu, Kim juga merasakan kekosongan akan kasih sayang di dalam dirinya. Kerinduan akan figur orang tua yang diharapkan dapat mengisi kekosongan tersebut disebabkan oleh kisah hidupnya sebagai anak yatim piatu. Oleh sebab itu, ia terdorong untuk mencari *A Red Bull*, sesuatu yang ia harapkan bisa memberinya kepuasan batin, rasa aman, dan kasih sayang yang selama ini belum pernah ia rasakan sebelumnya. Di satu sisi, Kim mengerti bahwa ramalan tersebut mungkin hanya sebuah dongeng belaka yang tidak akan merubah apapun dalam hidupnya, tetapi sisi lain di dalam hatinya masih berharap bahwa ramalan tersebut akan memuaskan hasratnya dan membawa perubahan di dalam dirinya.

2. Pengertian *A Red Bull on a Green Field*

Pengertian *A red bull on a green feild* disarikan dari situs <http://www.literature-study-online.com/essays/kipling.html>. *A red bull* adalah seekor banteng berwarna merah yang melambangkan kekuatan dan kekuasaan regimen perang negara Inggris. Sedangkan *a green field* adalah lambang dari kemakmuran tanah Irlandia yang dipenuhi dengan padang rumput berwarna hijau dan subur. Jadi dapat disimpulkan bahwa *A red bull on a green field* melambangkan kekuatan Inggris yang membentang di tanah subur Irlandia.

3. Usaha-Usaha yang Dilakukan Kim dalam Pencarian Jati Diri

Dalam pencarian jati dirinya, Kim melakukan beberapa usaha yang mengantarkannya pada penemuan Jati dirinya. Usaha pertama yang ia lakukan adalah dengan melakukan perjalanan bersama Biksu Lama dan bersedia menjadi muridnya. Perjalanan tersebut memiliki dua tujuan, yang pertama adalah untuk menemukan sungai suci bagi Biksu Lama, dan yang kedua adalah untuk menemukan *A red Bull* yang telah dijanjikan padanya.

It seemed to me that I too must go a travelling. If it is our fate to find those things we shall find them- thou, thy river; and I, my bull, and a strong pillars and some other matters that I forget. (Kipling 14)

Usaha berikutnya yang ia lakukan adalah dengan menanyakan informasi tentang *A Red Bull* pada seorang peramal di Umballa. ‘Whether I find my red Bull on a Green Field, as was promised me’ (Kipling 34). Usaha Kim tersebut memperlihatkan rasa penasaran pada ramalan ayahnya mengenai *A Red Bull* dan asal-usulnya.

Tak disangka, perjalanan bersama Teshoo Lama membuat Kim menemukan figur orang tua yang selama ini dicarinya. Kebutuhan akan kasih sayang dan rasa aman telah ia dapatkan melalui diri biksu tersebut, sehingga mereka memiliki ikatan yang kuat antara satu dengan yang lainnya. Kedekatan mereka dapat dilihat pada cuplikan percakapan antara Biksu Lama dan Kim berikut ini:

‘Ah *chela*, thou hast done wrong to an old man because my heart went out to thee.’

‘And mine to you.’ (Kipling 79)

Usaha ketiga adalah dengan mengintai *A Red Bull* di *Grand Trunk Road* untuk mencari informasi tentangnya. ‘The one thing now in his mind was further information as to the Red Bull’ (Kipling 72). Keingintahuan Kim akan jati dirinya mengantarkannya pada suatu kenyataan bahwa ia adalah anak dari salah satu tentara dalam regimen perang tersebut yang juga berarti bahwa ia adalah anak kulit putih. *A Red Bull* adalah simbol dari negara Inggris yang membentang *on a Green Field*, yaitu padang rumput Irlandia.

Tetapi anehnya, Kim merasa bahwa menjadi anak Inggris bukanlah jati dirinya yang sebenarnya. Kim tidak lagi menginginkan hal tersebut, yang sangat ia inginkan adalah tinggal bersama Biksu Lama.

I think if you will let me go now we will walk away... We will look for that River like before I was caught. I wish I did not come here to find the Red Bull and all that sort of thing. I do not want it. (Kipling 80)

Usaha berikutnya yang ia lakukan adalah dengan beradaptasi dengan kalangan kulit putihnya di *Masonic Orphanage*. Tetapi konflik eksternal dengan

schoolmaster dan anak-anak di sekolah tersebut membuatnya menolak asalnya, sehingga muncullah konflik internal di dalam dirinya.

4. Kekacauan Identitas Tokoh Kim

Di awal cerita, Kim adalah anak remaja yang berusia tiga belas tahun yang ingin mencari jati dirinya. Selama pencarian tersebut, Kim terus tumbuh menjadi anak lelaki berusia tujuh belas tahun. Sesuai teori Erikson, Kim dapat digolongkan ke dalam fase adolesen di mana seseorang akan mengalami krisis identitas pada usia antara 12 hingga 20 tahun.

Pada masa adolesen, identitas ego Kim dibentuk oleh konflik-konflik yang ia hadapi dan peristiwa yang ada di sekitarnya. Tahap perkembangan Kim ini ditandai dengan adanya krisis identitas dalam dirinya yang oleh Erikson disebut sebagai peluang untuk menjadi lebih bisa menyesuaikan diri.

Pada tahap ini, Kim mengalami suatu kebingungan atau dilema tentang jati dirinya yang oleh Erikson disebut sebagai “Kekacauan identitas”. Kekacauan identitas pada diri Kim muncul karena masalah-masalah yang disebabkan oleh terbaginya citra diri di dalam hidupnya. Di satu sisi, ia memiliki pemikiran, keyakinan, dan karakter sebagai orang pribumi India. Tetapi di sisi yang lainnya, ia menyadari bahwa dirinya adalah seorang anak keturunan Inggris yang harus menjadi *sahib*.

Menurut Erikson, kekacauan identitas sangat normal terjadi sebelum seseorang memperoleh identitas yang stabil. Demikian halnya tokoh Kim, kekacauan identitas di dalam dirinya dapat membantu untuk menemukan jati

dirinya yang sejati, terlepas dari adat, agama, suku, budaya, dan negara. Dan kekacauan identitas tersebut dapat ditandai dengan munculnya konflik batin dalam diri Kim yang selalu menanyakan tentang jati dirinya: ‘Who is Kim-Kim-Kim?’ (Kipling 160).

Akan tetapi, hal istimewa yang ditunjukkan oleh tokoh Kim adalah ia mampu mempertanyakan identitas tanpa mengidentifikasikan dirinya pada India maupun Inggris. Ia lebih melihat dirinya sebagai suatu pribadi yang mandiri. ‘I am Kim...and I am only Kim’ (Kipling 101), ‘I am Kim-Kim-Kim-alone-one person-in the middle of it all (Kipling 194).

5. Penemuan Jati Diri Tokoh Kim

Kekacauan identitas dalam diri Kim, dapat ditanganinya dengan baik. Hal ini dapat ditunjukkan oleh beberapa pernyataan Kim yang memperlihatkan kemampuannya dalam memutuskan pilihan hidup bagi dirinya.

To the madrissah I will go. At the madrissah I will learn. In the madrissah I will be a sahib. But when the madrissah is shut, then ,ust I be free and go among my people. Otherwisw I de! (Kipling 117)

Cuplikan di atas memperlihatkan keteguhan hati Kim untuk tetap kembali kepada kehidupannya bersama dengan Biksu Lama dan berada di antara masyarakat India setelah ia menyelesaikan sekolahnya. Ia menyadari dirinya sebagai *sahib*, tetapi hal tersebut hanya sebuah gelar keturunan saja dan bukan jati dirinya yang sejati.

Sebagai *sahib*, ia melaksanakan tugas yang di berikan kepadanya untuk menjadi pengintai di pegunungan Himalaya. Hal ini ia lakukan sebagai bentuk

rasa tanggung jawabnya terhadap gelar *sahib* yang ia peroleh untuk tetap menjaga eksistensi kekuasaan Inggris di India. Dan pada saat ia diharuskan untuk menjadi pengintai sekaligus murid, Kim memperlihatkan kedewasaannya dalam melakukan perannya dengan baik. ‘Yes that am I-a scribe, when I am a Sahib, but it is set aside when I come as thy disciple’ (Kipling 165).

Setelah misinya selesai, Kim memang menyadari bahwa ia tetaplah *Sahib* tetapi ia akhirnya memilih untuk tidak menjadi *Sahib*. Penolakannya ini dapat diartikan sebagai pilihan hidupnya yang tidak ingin berada di bawah kendali Inggris. Ia menemukan jati dirinya sebagai seorang murid dan kembali kepada kehidupannya semula, yaitu tinggal di tengah-tengah kehangatan masyarakat India. ‘I am not a sahib. I am *chela*, and my head is heavy on my shoulders’ (Kipling 232).

Pencarian jati diri Kim berakhir ketika ia memilih untuk tetap menjadi bagian dari India. Dan keputusan tokoh Kim tersebut dapat dijadikan simbol kemandirian dan kesetiaan rakyat India terhadap ideologi maupun prinsip-prinsip hidup yang mereka yakini.

Meskipun Kim menemukan identitasnya tidak sebagai bagian dari Inggris, ia tetap menyerap karakter maupun cara pandang orang Inggris yang sesuai dengan prinsipnya. Dengan kata lain, pada saat ia dididik untuk menjadi orang Inggris sejati (*sahib*), ia menyaring nilai-nilai mana yang sesuai dengan dirinya. Sehingga hal tersebut membentuk Kim menjadi sosok yang memiliki dua sisi kehidupan, Inggris dan India, seperti yang diungkapkan oleh Mahbub Ali sebagai ‘mixture of Red Bull and River of Healing’ (Kipling 96).

Percampuran tersebut dapat dilihat terutama melalui cara berfikir Kim. Di dalam suatu keadaan tertentu, ia dapat berfikir menggunakan cara pandang India maupun Inggris. Hal ini ditunjukkan ketika Kim berada di rumah Lurgan yang menyeramkan. Pada saat itu Kim ditakut-takuti oleh seorang anak Hindu yang tinggal bersama Lurgan.

...(he turned to English), ‘a boy of St. Xavier. Damn Mr Lurgan’s eyes!- It is some sort of machinery like a sewing-machine. Oh it is a greaat cheek of him- We are not frightened that way at Lucknow-No!’ Then in Hindi: But Creighton Sahib is a colonel- and I think Creighton Sahib gave orders that it should be done. How I will beat that Hindu in the morning! What is this?.. (Kipling 130)

Dan percampuran yang masih ada di dalam diri Kim tersebut dapat dilambangkan sebagai keberlangsungan eksistensi kekuasaan Inggris di negara India. Selain itu, percampuran tersebut juga dapat dimaknai sebagai sinkritisme budaya di India. Kebudayaan India yang secara terus menerus menyerap dan bercampur dengan tradisi dan pemikiran kaum penjajah, tetap berusaha mempertahankan tradisi maupun pemikiran asli India.

BAB V

SIMPULAN

Jati diri atau identitas adalah kebutuhan manusia yang harus dipenuhi oleh setiap individu. Demikian halnya dengan tokoh Kim, pada tahap perkembangan adolesen, ia mengalami krisis identitas yang disebabkan oleh pubertas genital dalam dirinya yang memunculkan tekad kuat untuk mencari tahu jati dirinya. Pada masa ini, kebutuhan untuk mengetahui siapa dirinya sebenarnya adalah hal terbesar yang mengganggu pikiran si tokoh utama sampai ia dapat menjawab pertanyaan tersebut.

Pada fase adolesen, peluang munculnya konflik mengenai keyakinan maupun filsafat hidup menurut Erikson sangat besar terjadi yang dilatar-belakangi oleh pubertas genital remaja tersebut. Dan dalam novel *Kim*, sang tokoh utama pun mengalami berbagai konflik di dalam dirinya yang disebabkan oleh pertentangan dua sisi kehidupan dan terbaginya citra diri di dalam hidupnya.

Konflik-konflik yang muncul tersebut menyebabkan kekacauan identitas dalam diri Kim yang menurut Erikson terjadi karena masalah-masalah yang disebabkan oleh terbaginya citra diri. Pada tahap ini Kim sering bertanya pada dirinya 'who am I?' secara berulang-ulang.

Kekacauan identitas tersebut dapat menolong Kim untuk memperoleh identitas yang stabil dalam dirinya. Dan pada akhirnya Kim mampu menemukan jati dirinya, yaitu identitas yang sejati sebagai individu yang mandiri, terlepas dari identifikasi budaya, adat, agama, dan negara.

Kestabilan jati diri tersebut telah memunculkan nilai-nilai positif dalam diri Kim, yaitu: kesetiaan pada prinsipnya untuk tetap menjadi bagian dari India, kemampuan untuk memutuskan secara mandiri tentang jati dirinya, kepercayaan kepada Biksu Lama yang dipandang sebagai figur orang tua yang menasehatinya tentang tujuan hidup, dan pilihan hidup untuk tetap menjadi murid Biksu Lama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abram, M. H. 1971. *A Glosarry of Literary Terms*. New York: Holt, Reinhart and Winston, Inc.
- Alwisol. 2008. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press
- Barnet, Sylvan. 1989. *An Introduction to Literature*. United States of America: Scott, Foresman, and Company
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: MedPress
- Holmand, C. Hugh. 1980. *A Handbook to Literature*. Forth Edition. New York: Boobs Morril Company
- Kipling, Rudyard. 1993. *Kim*. Great Britain: Wordsworth Edition Ltd.
- Meyer, Michael. 1990. *The Bedfort Introduction to Literature*. Boston: Bedford Books St. Martin's Press
- Morner, Kathleen and Rausch, Ralph. 1991. *NTC's Dictionary of Literary Terms*. Illinois: NTC Contemporary Publising Group, Inc.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Wellek, Rene and Warren, Austin. 1956. *Theory of Literature*. New York: Harcourt, Brace and World, Inc.
- Wellex, Rene, Austin Warren. 1976. *Teori Kesusasteraan*. Diterjemahkan oleh Melanie Budianta. Jakarta: PT Gramedia.
- Semi, Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- “Rudyard Kipling”. *English Wikipedia*. <[http://en.wikipedia.org/wiki/Rudyard Kipling](http://en.wikipedia.org/wiki/Rudyard_Kipling)> (1 April 2010)
- “Rudyard Kipling”. *English Wikipedia*. <<http://www.literature-study-online.com/essays/kipling.html>> (1 Agustus 2010)